

SIKAP DAN IMPIAN WILLIAM FAULKNER TERHADAP MASYARAKAT SELATAN

A. Pendahuluan

Peran seorang penulis sangatlah penting dalam karya sastra. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang biasanya menggunakan dua cara untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Pertama dengan menggunakan imajinasinya sendiri dan kedua dengan menggunakan pengalamannya termasuk dengan mempelajari sejarah sebagai sumber utama dari cerita. Disini karya sastra diasumsikan sebagai curahan gagasan, angan-angan, cita-cita, cita rasa pikiran, kehendak pengalaman batin pengarang. Menurut Endaswara (2003:30) tentu saja pengalaman itu telah dimasak dan diendapkan dalam waktu yang relatif panjang, sehingga bukan merupakan pengalaman mentah yang terputus-putus. Pengalaman batin itu akan menjadi pendorong kuat bagi lahirnya karya sastra. Pengalaman tersebut lebih individual dan bersifat imajinatif yang disintesis dalam sebuah karya sastra.

Seperti halnya juga William Faulkner (1897-1962), novelis Amerika yang berasal dari Amerika Selatan, menuangkan imajinasi, pikiran dan pengalaman keluarganya ke dalam novel yang berjudul *Go Down, Moses*. Menurut Ruland dan Bradbury, "Faulkner grasped hold of the most moribund tradition of American Southern fiction [...] what made Faulkner's historical and social vision so different from that of his contemporaries was the distinctive, defeated nature of Southern history [...] (1991:308) Faulkner memahami betul tradisi yang menegang pada karya fiksi Amerika Selatan. Dalam novel *Go Down, Moses* Faulkner memiliki ungkapan visi sosial dan sejarah yang sangat berbeda sekali dengan para penulis seangkatannya yang sering mengabaikan nilai sejarah Amerika Selatan.

Novel ini adalah sebuah karya yang menggambarkan situasi daerah Selatan dan keadaan masyarakatnya yang berkombinasi antara cinta dan pembinasaaan. Ini digambarkan oleh hubungan antara orang kulit hitam atau Negro dan kulit Putih. Orang kulit Putih melakukan keengganan moral pada perbudakan yang dilakukan oleh generasi berikutnya.

Seperi kebanyakan karyanya, dalam *Go Down, Moses* Faulkner mempergunakan imajinasi dan pegalaman keluarganya. Seay menyatakan dalam Rubin *The American South: Portrait of a Culture* bahwa *Go Down, Moses* adalah kejadian-kejadian dan fakta sejarah di Negara Bagian Selatan Amerka Serikat dan membuka jalan untuk melihat perobahan-perobahan pemandangan daerah Selatan dan kekuatan-kekuatan apa yang ada di belakangnya. Satu hal, kronologi fiksi Faulkner adalah sarat dengan fakta sejarah (1979:134). Berhubungan dengan dimana tempat terjadinya, Brown menyatakan bahwa paradoks, ironis, dan rasa bersalah adalah tiga kata yang digunakan ahli sejarah dalam mengganbarkan kehidupan orang kulit putih Selatan sebelumPerang Saudara (1982:23). Fakta sejarah menemukan bahwa orang kulit putih Selatan yang memiliki prestise dan norma yang tinggi dalam kehidupan sosial telah memandang rendah bangsa Negro sebagai budak, dan orang kulit putih miskin lainnya.

Melalui novel *Go Down, Moses*, Faulkner mengkritik masyarakat Selatan dengan tingkah lakunya yang tidak berperikemanusiaan terhadap Negro dan orang miskin lainnnya dan tidak menghargai lingkunganya. Disamping itu Faulkner juga menggambarkan impiannya dimana orang kulit putih Selatan tidak mendiskriminasikan Negro dan masyarakat Selatan lainnya termasuk untuk mebagi harta warisan kepada saudara Negronya. Ini semua diketahuinya melalui latar belakang sejarah keluarganya dan sejarah negeri Selatan dan bangsanya.

Jadi, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena Faulkner mempunyai impian, sikap terhadap orang kulit putih, negro, hubungan negro dan kulit putih dan terhadap tanahnya sendiri. Dalam novel ini Faulkner menampilkan karakter utama Ike McCaslin. Ike sebagai seorang Sealtan malu dengan sikap kakeknya terhadap Negro dan masyarakat kelas rendah lainnya dan juga terhadap tanahnya yang diperjual belikan demi mencari kekayaan. Dia percaya bahwa ada sikap yang benar terhadap manusia kulit putih, kulit hitam dan tanah air sendiri.

Dalam novel *Go Down, Moses* Faulkner menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat Selatan yang tidak punya perhatian terhadap moral sebelum dan sesudah Perang Saudara. Inilah apa yang Faulkner katakan sebagai suatu beban berat bagi orang Selatan zaman modern sekarang sebagaimana yang terefiksi pada diri William Faulkner sendiri. Schmitter (1982:136) menambahkan,

”*Go Down, Moses* kumpulan cerita pendek tentang keturunan orang kulit hitam dan putih dari keluarga McCaslin pada abad terakhir ini, dalam artian, binaan pendirian.” Isaac McCaslin adalah karakter yang paling disenangi oleh Faulkner.

Go Down, Moses adalah kumpulan cerita pendek tentang keluarga McCaslin. Tapi masing-masing cerita mempunyai plot dan bebas dari satu sama lainnya dan di publikasikan pada tahun 1942. Plot waktunya adalah dari tahun 1830an sampai tahun 1940an di Mississippi. Masing-masing tema dari ceritanya saling berhubungan satu sama lain yang menggambarkan keluarga McCaslin Lucius Quintus Carothers McCaslin, pendiri keluarga yang menghasilkan keturunan hitam dan putih di daerah Yoknapathaupha yaitu daerah khayalan Faulkner.

Go Down, Moses menggambarkan situasi Selatan dan kondisi masyarakatnya yang bersatu antara cinta dan pengrusakan. Ini diperjelas oleh hubungan antara orang Negro dan Putih. Orang kulit putih mempunyai keengganan moral pada perbudakan yang dilakukan oleh generasi terdahulu yang menghasilkan penyakit atau beban bagi generasi baru.

Lebih lanjut Seay mengatakan dalam buku Rubin bahwa.”*Go Down, Moses* has the events and patterns which symbolize the real history. The historical fact overwhelms the virgin forest in the South which provide one ideal model to examine the changes in the Southern landscape and the violence behind those changes (1979:134). Jelas bahwa *Go Down, Moses* memiliki kejadian-kejadian dan pola-pola yang melambangkan sejarah sesungguhnya. Lebih lanjut Cunliffe menulis bahwa, :”It deals with the morality disgusting slavery. Then, Faulkner enlightens the problem of black and white in Southern society”(1993:199). Ini jelas bahwa novel ini menggambarkan hubungan antara orang putih dan hitam, dan tanggapan masyarakat terhadap tanah mereka yang telah menderita dari beban yang memalukan. Lebih jelas lagi novel ini adalah gambaran perasaan pengarang sebagaimana dia ekspresikan melalui karakter utama, Isaac McCaslin. Dan O’Connor menyatakan bahwa menurut Faulkner ada sikap yang benar terhadap alam sebagaimana juga sikap yang benar terhadap manusia kulit putih dan hitam. Bagaimana yang lain pengeksploitaian peradaban dan kejahatan perbudakan (1964:139).

Dari uraian diatas penulis melihat bahwa, sebagaimana banyak kritik melihatnya, Faulkner adalah seorang penulis Selatan kulit putih yang mencari kebenaran manusia, memperlakukan manusia selayaknya dan tanah airnya sendiri, ini semua adalah impian William Faulkner yang tidak dimiliki oleh penulis-penulis kulit putih Selatan lainnya.

Banyak ahli sastra dan kritikus tertarik pada karya yang ditulis oleh William Faulkner, tidak terkecuali dengan novel *Go Down, Moses* yang diterbitkan pada tahun 1942 ini. Walaupun tahun-tahun permulaan karya Faulkner kurang diminati, tetapi pada tahun diatas lima puluhan para kritikus Amerika terkesima dengan kecerdasan dan juga terhadap keprihatinannya terhadap masyarakat Selatan. Mereka menilai *Go Down, Moses* adalah suatu karya besar di zaman modern ini, yang tidak hanya menampilkan dimensi sejarah, sosial, budaya, religi tapi juga psikologi.

Go Down, Moses memiliki dua untaian (O'Connor 1964), yaitu sejarah keluarga Ike dan sejarah keturunan 'mullato' dari keluarga Carothers Mcaslin tua, kakek Ike (140). Melalui dua elemen ini Faulkner menggambarkan bagaimana perilaku nenek moyang Ike terhadap orang kulit hitam atau Negro yang mereka anggap sebagai setengah manusia. Diantara karakter-karakter, Isaac McCaslin atau dipanggil juga Paman Ike memiliki karakter yang berbeda dari karakter-karakter orang Selatan lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan karyanya adalah tentang Selatan, terutama tentang manusianya, kulit Putih dan Negro. Cunliffe dalam *American Literature Since 1900*, "Man as a part of his life" (1993:203). Ini adalah suatu dasar hukum dari dunianya. Lebih lanjut dia menulis, "The important fact about his life was that he was born in 1897 into a prominent Southern family which for several generations have been active in the political life of the region [...] (183). Jadi Faulkner berasal dari keturunan 'public figure' berpendidikan dari Selatan yang membuat seorang novelis Amerika terbesar, dia menggunakan latar belakang keluarga dan pengalaman sebagai bentuk dasar karyanya.

James Seay dalam buku Rubin *The American South : Portrait of Culture* menekankan bahwa. "Go Down, Moses has the events and patterns which symbolize the real history. The historical fact overwhelms the virgin forest in the

South which provide one ideal model to examine the changes in the Southern landscape and the violence behind those changes (1979:134). Lebih lanjut Cunliffe menulis bahwa, :”It deals with the morality disgusting slavery. Then, Faulkner enlightens the problem of black and white in Southern society”(1993:199). Ini jelas bahwa novel ini menggambarkan hubungan antara orang putih dan hitam, dan tanggapan masyarakat terhadap tanah mereka yang telah menderita dari beban yang memalukan. Lebih jelas lagi novel ini adalah gambaran perasaan pengarang sebagaimana dia ekspresikan melalui karakter utama, Isaac McCaslin. Dan O’Connor menyatakan bahwa menurut Faulkner ada sikap yang benar terhadap alam sebagaimana juga sikap yang benar terhadap manusia kulit putih dan hitam. Bagaiian yang lain pengeksplotasian peradaban dan kejahatan perbudakan (1964:139).

Berdasarkan uraian diatas maka disini penulis mengaplikasikan teori ekspresivisme. Menurut Abrams (1976:22),”Poetry is the overflow, utterance, or projection of the thought and feelings of the poet; [...] poetry is defined in terms of imaginative process which modifies and synthesizes the images, thoughts, and the feelings of the poet”. Karya sastra adalah luapan ungkapan atau proyeksi pemikiran dan perasaan pengarang. Lebih lanjut karya sastra ditegaskan sebagai suatu proses imajinatif yang memodifikasi dan mempersatukan kesan-kesan, pikiran-pikiran dan persaan pengarang. Untuk mendukung teori ini penulis mengapikasikan pendekatan Biografi- Sejarah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Guerin (1999:22),” [...] this approach sees a literary work chiefly, if not exclusively, as a reflection of its author’s life and times or the life and times of the characters in the work”. Pendekatan ini melihat karya sastra dengan utama, walaupun tidak secara keseluruhan, sebagai suatu refleksi kehidupan dan waktu pengarang atau kehidupan dan waktu karakter-karakter dalam karyanyaanya. Artinya, dalam hal ini peneliti menggunakan sejarah dan biografi kehidupan Faulkner dan keluarganya, pikiran-pikiran pengarang dan masalah social budaya masyarakat Amerika Selatan yang berhuungan dengan apa yang terjadi dalam novel *Go Down, Moses* sebagai data untuk dianalisis.

B. Pembahasan

1. Sikap dan Impian Faulkner Terhadap Kulit Putih

Sebagai seorang keturunan keluarga McCaslin, Uncle Ike (Isaac McCaslin), karakter utama dalam novel *Go Down, Moses* karya William Faulkner, menanggung semangat bertanggung jawab atas dosa nenek moyangnya sendiri. Dia malu terhadap apa yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya kepada bangsa Negro, budak mereka sendiri. Untuk menebus dosa-dosa tersebut dia mencoba mencari jalan keluarnya. Pertama, dia menghabiskan banyak waktu di hutan belajar bagaimana mencintai alam. Kedua, dia menolak warisan yang diterimanya dan hidup dengan sangat sederhana. Ini memperlihatkan bagaimana Faulkner mengekspresikan kesetiannya pada daerahnya yaitu daerah Selatan walaupun dia membenci sesuatu yang telah dilakukan oleh orang-orang Selatan dan juga terhadap tanahnya. Ini artinya bahwa Faulkner sadar akan masa lalu dan masa sekarang wilayahnya. Karena menurut Woodward, "[...] this almost obsessive concern of Southern writers the past in the present has been expressed often explicitly as well as implicitly in their stories"(1960:38). Faulkner mengetahui bahwa mereka tidak hanya memperlakukan secara tidak manusiawi bangsa Negro tapi juga bangsa kulit putih miskin dan mereka merusak alam dengan membunuh binatang-binatang, sebagaimana dia gambarkan, "that whole land edifice intricate and complex and founded upon injustice and erected by ruthless rapacity and carried on even yet with at times downright savagery not only to human beings but the valuable animals, too" (Faulkner, 1942:298).

Faulkner melihat bahwa orang kulit putih berbuat kejahatan terhadap Negro. Dia menggambarkan bagaimana Uncle Buck dan Uncle Buddy memperlakukan budak mereka Tomy's Turl seperti binatang.. Mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang bisa diperdagangkan. Ini sulit bagi Uncle Buck menganggap Tomy's Turl sebagai manusia. Turl melarikan diri sebagaimana biasanya ke perkebunan keluarga Beauchamp disebelah perkebunan Uncle Buck untuk melihat calon istrinya, Tenni. Hubert Beauchamp tidak akan membeli Turl karena dia tidak ingin memiliki budak setengah putih McCaslin, sebaliknya Buck juga tidak ingin

membeli Tenni, karena dia punya banyak budak untuk menjalankan perkebunannya.

”Dam the fox, Uncle Buck said. “Tomey’s Turl has broke out gain. Give and Cass some breakfast quick. We might just barely catch him before e gets the there”.

Because they knew exactly where Tomey’s Turl had gone, he went there every time he could sleep off, which was about twice a year. He was heading for Mr. Hubert Beauchamp’s place just over the age of the next county,[...] Tomey’s Turl would go there to hang around Mr. Hubert’s girl, Tenni, until somebody came and got him. They couldn’t keep him at home by buying Tennie from Mr.Hubert because Uncle Buck and he said Uncle Buddy had so many niggers already that the could hardly walk around on their own land for them [...] (Faulkner, 1942:).

Mereka sebenarnya menganggap Turl sebagai binatang yang biasa digunakan untuk berburu, dan sebagai sesuatu yang biasa mereka perjual belikan.

Sebaliknya, Faulkner memperlihatkan bahwa orang kulit putih yang di hadirkan melalui ayah Ike yaitu Uncle Buck, dan saudaranya Uncle Buddy sebenarnya tidak bersalah. Mereka tidak mengetahui sesuaatu bagus atau jelek dalam memperlakukan Negro; mereka hanya mengetahui bahwa Negro adalah hak milik yang bisa mereka gunakan sesuka mereka. Meskipun begitu, jauh dilubuk hati mereka, mereka bukanlah manusia jahat. Mereka hanya tidak tahu bagaimana memperlakukan Negro karena mereka belajar dari ayah mereka bahwa Negro atau orang kulit hitam adalah setengah manusia.

It was known father to son among the Edmonds until it came to Carothers in his turn, how when the early fifties old Carothers McCaslin’s twins son,

Amodeus and Theophilus, first put into operation their scheme for the manumission of their father’s slaves, there was made an especial provision (hence a formal acknowledge, even though only by

inference and from his white half-brothers) for their father's Negro son (Faulkner, 1942:105).

Uncle Buck dan Buddy membebaskan para budak dengan mengizinkan mereka tinggal di rumah besar dan bagus yang diberikan oleh ayah mereka. Sebaliknya, Uncle Buck dan Buddy tinggal di pondok kecil. Ini memperlihatkan bahwa mereka memiliki simpati terhadap bangsa Negro. Mereka juga mengerti bahwa ayah mereka salah memperlakukan Negro.

Pada cerita terakhir, Faulkner memperlihatkan, dalam *Go Down, Moses*, seorang pengacara berkulit putih yang pintar dan rasional di zaman modern ini. Sebagai seorang pengacara, Steven adil atau tidak memihak kepada bangsa kulit putih atau Negro. Ketika seorang wanita Negro tua yang kecil dengan muka tua berkeriput membutuhkan bantuan atas seorang anak kecil (1942:371), Steven melayani wanita berkulit hitam itu tanpa diskriminasi.

“Beauchamp?” Steven said. You live on Mr. Carothers Edmonds’ place” .“I don’t left,” she said. “I come to find my boy.” Then sitting on the hard chair opposite him and without moving, she began to chant. “Roth Edmonds sold my Benyamin. Sold him in Egypt. Pharaoh got him ___”

“Wait,” Steven Said. “Wait, Aunty,” Because my memory, recollection, was about to mesh and click. “If you don’t know where your grandson is, how do you know he’s in trouble? Do you mean that Mr.Edmonds has refused to help you find him?”(371)

Disini tergambar bahwa seorang wanita berkulit hitam yang bernama Beauchamp yang kehilangan cucu laki-lakinya yang telah dijual oleh Roth Edmonds di Mesir. Dan Steven seorang pengacara berkulit putih menyelidikinya. Dalam hal ini, Steven menyelidiki dan mencari jalan keluar untuk membawa mayat cucu wanita tersebut sebagaimana yang dimintanya yang tergambar pada data dibawah ini,

“Oh,” Steven said. *Yes, he thought. It doesn’t matter to her now. Since it had to be and she couldn’t stop it, and now that it’s all over and done and finished, she doesn’t care how he died. She just wanted him home, but she wanted him to come home right. She wanted that*

casket and those flowers and the hearse and she wanted to ride through town behind it in a car.

“Come on, he said. “Let’s get back to town. I haven’t see my desk I two days”(383).

Tuck (1964) dalam bukunya mengatakan bahwa Steven sering dikatakan seorang pribadi Faulkner sendiri, dan pada kenyataannya bahwa Stevens adalah seorang laki-laki pertama yang berakal dan berbudi dan logis (223). Karakter ini adalah hampir persis Uncle Ike yang memiliki rasa kemanusiaan.

Diskrimnasi diarahkan kepada kult Negro sebagaimana juga pada orang kulit putih miskin. Lebih jauh Faulkner juga menggambarkan pandangannya pada visi kulit putih terhadap kulit putih miskin. Disini penulis lebih cenderung mengatakannya karena status sosial, sebagaimana mereka memperlakukan Boon, seorang anak laki-laki miskin yang hina dina

He thought then; I wonder what Sam thinks. He could ion with him, even if Boon is a white man. He could ask Major or McCaslin either. And more that. It was Sam’s hand that touched Lion first and lion knows it.

Then he became a man and he knew that too. It had been all right. That was the way it should have been. Sam was the chief, the prince; Boon, the plebeian, was his huntsman. Boon should have nursed the dog (222).

Mengacu kepada perlakuan terhadap kulit putih miskin sebagai kelas bawah di Selatan, Faulkner dalam *Absalom Absalom!* (1936) menggambarkan seorang anak pegunungan kulit putih miskin yang bernama Thomas Sutpen yang sangat shok karena dia dihina dan dipermalukan sebagai inferior oleh seorang servan dari sebuah perkebunan yang mewah. Sayang sekali perasaannya yang terluka mendendam. Ketika dia mulai menjadi kaya dia kecewa dengan pelarian Henry sesudah dibunuh Charles Bon. Dia menghamili Milly John, cucu dari Wash John, seorang kulit putih miskin yang memberinya seorang anak perempuan. Akan tetapi Sutpen sangat tidak acuh terhadap wanita yang dia hamili dan anak sendiri.

Cara lain, Faulkner menggambarkan Judith Sutpen yang mengetahui bahwa kekasihnya Charles Bon yang dibunuh oleh saudara laki-lakinya sendiri berdarah campuran Negro. Dia bahkan memilih anak itu sendiri menandakan cintanya pada Charles.

Dilain kesempatan Faulkner juga menggambarkan bagaimana seorang wanita kulit putih yaitu istri Ike McCaslin, Faulkner mengatakan dalam konferensi kelas dengan mahasiswa Universitas Virginia,

“[...] She from her background, her tradition, sex was something evil, that it had to be justified by acquiring property. She was ethically a prostitute. Sexually she was frigid.. I think what he meant, he knew that there was no warmth that he would ever find from her, no understanding, no chance to ever to accept love or return love because she was incapable of it. [...]”(Gwynn and Blotner: 1965 :275)

Senenarnya istri Ike McCaslin seorang wanita yang dilihat dari latar belakangnya adalah penjaja sex. Tapi dibalik itu dia adalah wanita yang dingin. Sex baginya ada tujuan tertentu yang ingin dia capai. Ike tidak mendapatkan kehangatan, pengertian dan cinta dari istrinya itu.

Dan Faulkner melanjutkan bahwa, ”She realized than that he was going to give up the land. She married him because she wanted to be chatelaine of a plantation. And then she found he was going to give all that away, and the only revenge she knew was to deny him sexually. [...] (257). Jelaslah bahwa dia menyadari bahwa Ike McCaslin akan memberikan tanahnya. Dia menikahinya karena ingin menjadi pemilik perkebunan. Dan kemudian ternyata perkebunan tersebut bukan diberikan kepada istrinya, dan satu-satunya dendam yang bisa dia lakukan adalah menolak hubungan seksual.

Dari data diatas terlihatlah perempuan juga berlaku tamak terhadap harta kekayaan. Dia berusaha melakukan cara apapun untuk mendapatkannya. Faulkner memperlihatkan bahwa yang paling berhak mendapatkan perkebunan bukan orang kulit putih, karena yang bekerja keras di perkebunan bukan mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa Faulkner mengharapkan bangsa kulit putih bisa bersikap adil. Dengan menampilkan karakter Ike McCaslin menandakan tidak

semua kulit putih bertabiat jelek, seperti menurut sejarah, orang kulit putih Selatan pada umumnya memiliki tabiat yang jelek terhadap para budak atau bangsa Negro, bahkan pada kulit putih miskin. Mereka memperlakukan secara tidak manusiawi orang-orang kelas bawah dan Negro seperti apa yang Faulkner tampilkan dalam fiksinya, *Go Down, Moses*. Artinya Faulkner tidak menyalahkan semua bangsa kulit putih Selatan, karena dia juga menampilkan karakter yang tidak sama dengan orang kulit putih Selatan pada umumnya, yaitu Ike McCaslin, karakter yang paling disenangi Faulkner yang mana menurut analisa penulis adalah refleksi diri William Faulkner sendidri.

2. Sikap dan Impian Faulkner Terhadap Bangsa Negro

Warisan yang turun temurun yang diterima dari generasi ke generasi di Selatan adalah mereka memperlakukan bangsa Negro sebagai setengah manusia karena bangsa kulit putih tidak memperlakukan Negro seperti mereka memberlakukan bangsa kulit putih lainnya. Mereka menganggap rendah bangsa Negro, bahkan mereka memperlakukannya seperti binatang. Ini adalah masalah yang utama dan paling krusial dalam diri William Faulkner yang tumbuh dalam jiwanya, sebagaimana dia sampaikan waktu dia menerima Nobel Prize untuk bidang Sastra di Swedia pada tahun 1950,

I believe that man will not merely endure; he will prevail. He is immortal not because he alone among creatures has an inexhaustible voice, but because he has a soul, a spirit capable of compassion and sacrifice and endurance. The poet's, the writer's duty is to write about these things. It is his privilege to help man endure by lifting his heart and hope and compassion and pity and sacrifice which have been the glory of his page," (Bode, 1985:207)

(Terjemahan oleh penulis)

Saya percaya bahwa manusia tidak hanya akan memikul; dia akan berlaku. Dia tidak abadi bukan karena dia sendiri diantara yang lainnya memiliki suara yang tak habis-habisnya, tapi karena dia memiliki jiwa, semangat kesabaran, pengorbanan dan rasa keharuan. Tugas penulis adalah menulis tentang ini. Ini adalah hak untuk

menolong manusia memikul dengan mengangkat hatinya dan harapannya, keharuannya dan kasihan dan pengorbanan yang telah menjadi kemuliaan pada karyanya.

Jadi Faulkner menekankan bahwa seorang penulis mempunyai tanggung jawab atas sesuatu yang terjadi pada manusia yang tidak mendapatkan rasa keadilan di atas dunia ini.

Go Down, Moses merefleksikan ini semua, beberapa karakter cenderung menerima Negro sebagai setengah manusia. Bode menambahkan bahwa, "Faulkner puts in his later work that he is perfectly aware that Negroes are human beings like himself but they have suffered much because of the color of the skin. He treats them more sympathetically in his books than he treats the whites who are sometimes in a very unfavorable light (207)". Faulkner betul-betul menyadari bahwa Negro adalah manusia seperti dirinya sendiri tapi mereka telah menderita banyak karena warna kulit mereka. Dia memperlakukan mereka lebih bersimpatik dalam bukunya dari pada dia memperlakukan orang kulit putih miskin yang kadang-kadang dengan keterangan yang kurang menyenangkan. Faulkner sangat *concerned* dengan bangsa Negro Selatan. Negro berkulit hitam sebagai budak yang diperkerjakan di daerah Selatan bagi Faulkner tidak ada bedanya dengan dirinya sendiri walaupun dia berasal dari keluarga terhormat, berpendidikan dari kelas atas.

Karakter yang paling menarik dalam *Go Down, Moses* adalah Isaac McCaslin atau Uncle Ike yang dikagumi Faulkner. Sebagaimana cerita berlanjut, Ike menekankan bahwa semua kenyataan di kaburkan. Tidak ada kejelasan tentang memiliki hubungan seksual tanpa pernikahan dengan seorang budak perempuan, yang tidak diberi nafkah kecuali bayi yang telah dilahirkan. Ini digambarkan ketika Ike membaca buku besar ayah dan pamannya. Ketika dia menjadi dewasa, dia mencoba untuk memahami surat-surat tersebut yang mana yang tidak dia minati pada dia masih sangat muda. Dia mendapatkan bahwa kakeknya membawa Eunice di New Orleans pada tahun 1807. Kemudian dia berbuat zina dengannya. Mereka mempunyai anak yang bernama Tomasina yang lahir pada tahun 1810. Eunice membunuh diri sendiri dan mati di tempat tidur

dimana Tomy's Turl lahir, anak laki-laki Tomasina dengan ayahnya. Surat-surat itu tidak begitu jelas,

Who while capitalizing almost every noun and verb, made no effort to punctuate or construct whatever, just he made no effort either to explain or obfuscate the thousand-dollar legacy to the son of unmarried slave girl, to be paid only at the child's coming of age, bearing the consequence of the act which there was still no definite incontrovertible proof that acknowledge [...] (Faulkner 1942:269).

Dengan mengamati ini, Faulkner berfikir ini kelihatannya sesuatu yang mudah bagi kakek untuk memiliki seorang anak dengan Negro tanpa menikah secara legal. Faulkner memperlihatkan bahwa setidaknya ada sedikit cinta dari kakek. Walaupun begitu Kakek tua (old McCaslin) menjalin hubungan sex diluar nikah dengan seorang perempuan budak, dan memiliki seorang anak dengan anak perempuannya sendiri. Jadi Faulkner memperlihatkan bahwa karena dia seorang wanita Negro dia tidak bisa menerimanya sebagai istri yang syah.

Lembaga aneh perbudakan membuat daerah Selatan berbeda dari daerah Utara, yang telah ada pada permulaan zaman kolonial. Beberapa daerah melarang adanya sistem perbudakan ini. Dan lagi ini menjadikan sebuah konflik antara Selatan dan Utara dan menjadi pemicu Perang Saudara. Namun demikian setelah perang nasib bangsa Negro tidak berubah. Ini digambarkan sebagai berikut :

No against the wilderness but against the land, not pursuit and lust but in relinquishment, and in the commissary as it should have been, not the hear perhaps but certainly the solar-plexus of the repudiated: the square, galleried, wooden building squatting like a portent above the fields whose laborers it still held in thrall '65 or no and placarded over with advertisements for snuff and cures for chills and slaves and potions manufactured and sold by white men to bleach the pigment and straighten the hair of Negroes that might resemble the very race which two hundreds years not even a bloody civil war would have set them completely free (Faulkner 1942;255).

Walaupun Negro secara fisik berubah, kulit mereka menjadi pudar, rambut mereka menjadi agak lurus dan perang telah terjadi, dan ini terjadi dua ratus tahun lalu, semuanya ini tidak membuat Negro akhirnya bebas. Ini memperlihatkan keprihatinan Faulkner dan hampir kecewa atas nasib Negro yang tidak pernah berubah.

Simpati yang sama juga di ekspresikan ketika Uncle Ike berumur lebih tujuh puluh tahun. Dia terbaring ditempat tidur sementara Roth Edmonds dan yang lain sedang berburu di hutan. Dia sendirian, ketika seorang wanita muda kulit hitam membawa seorang bayi datang ke tenda. Setelah beberapa pendahuluan perkenalan, dia mempelajari bahwa perempuan hitam itu adalah cucu perempuan Tennie's Jim, seorang anak laki-laki dari Tomy's Turl dan Tennie. Perempuan ini bukan hanya bahagian dari Negro tapi juga cucu perempuan dari Lucas Beauchamp. Uncle Ike memberinya sejumlah uang untuk bayi itu. Sebenarnya yang dia inginkan bukan uang, tapi perhatian. Namun demikian Ike tidak bisa membantunya untuk memaksa Roth Edmond terhadap bayi tersebut. Faulkner memperlihatkan lagi kekecewaannya. *"Maybe in a thousand or two thousand years in America, he thought. But not now! Not now!* He cried, not loud, in a voice of amazement, pity, an outrage; "You're a nigger!"(361)"

Faulkner juga mengekspresikan bahwa wanita kulit hitam itu sedikit sombong, karena dia menolak menikahi ayah anaknya dan juga menolak untuk menerima sejumlah uang yang diberikan oleh Uncle Ike untuk anak tersebut. Dia tidak menginginkan sesuatu tapi hanya cinta. Dia seorang wanita yang terpelajar dari Utara. Ini terlihat bahwa Faulkner mencoba menaikkan status level bangsa Negro dan menyindir orang kulit putih. Uncle Ike menyuruhnya pergi dan berkata bahwa dia seorang niger, dan dia menjawab dengan pasti "Yes" dan berkata dia kembali pulang ke Utara, dan ponakannya memberinya uang. Lebih jauh dia tidak membutuhkan uang dari Uncle Ike. Dia melanjutkan bahwa dia tidak akan menerima uang tapi kehormatan. Jadi Faulkner mencoba menyamakan bangsa Negro dengan bangsa kulit putih yang memiliki kehormatan dan karakter personal yang baik dan sistem prinsip dan undang-undang, yang sangat mereka banggakan.

Lebih jauh pada kesempatan yang sama ketika Roth Edmond membunuh seekor rusa, Faulkner menggambarkan bahwa orang kulit putih memandang Negro hanya seperti binatang,

”Just a deer, Uncle Ike,” he said impatiently. “Nothing extra.” He was gone; again the flap fell behind him, wafting out of the tent again the faint light and the constant and grieving rain. McCaslin lay back down, the blanket once more drawn to his chin, his cross hands once more weightless his breast in the empty tent. “It was a doe,” he said (364).

Roth Edmond meninggalkan wanita berkulit hitam dimana dia telah membuat hubungan sex dan memiliki seorang anak. Faulkner menggambarkan seekor kijang bahwa Edmond membunuh seekor anak kijang betina, yang berarti seekor anak kijang betina yaitu seorang wanita berkulit hitam, tidak lebih dari itu. Dia menggambarkan bahwa Ike tidak berdaya untuk membantu nasib Negro.

Memperlihatkan kekecewaan Negro pada istrinya yang tidur dengan kulit putih menjadi hal yang biasa, Faulkner menampilkan kekecewaan Lucas. Ketika isteri Zack Edmond meninggal waktu dia melahirkan seorang anak laki-laki bernama Roth, Edmond mengambil Molly untuk menjaga bayinya, sebagaimana Lucas katakan, “How to God,” he said “can a black man ask a white man to please not to lay down with his black wife? And even he could ask it, how to God can the white man promise he wont?”(59) Kulit putih tidak hanya memperlakukan budak kulit hitam sebagai setengah manusia, tapi juga secara ironis memaksa istri Negro itu untuk tidur dengannya. Ini memperlihatkan bagaimana kulit putih tidak mempunyai pendirian dan mereka melakukan apa yang mereka suka. Karena penderitaan yang mendalam, Faulkner memperlihatkan keluhan Negro tentang peri laku kulit putih terhadap wanita Negro.

Semuanya ini, bangsa kulit putih Selatan yang di presentasikan oleh Faulkner tidak hanya memperbudak kulit hitam secara fisik tapi juga secara seksual. Tambahan lagi, Brown menyatakan bahwa, ... Southerners presumed that women were subject to sexual feeling (1984:293). Therefore in the American South sleeping with a woman was an informal rite of virilization. The obvious ways to pursue a black partner (296). Dengan jelas kejadian-kejadian ini di

Selatan adalah suatu kebiasaan masyarakat Selatan, dan perilaku ini diterima di Selatan.

Sebaliknya, Faulkner menggambarkan seorang karakter Negro yang berbeda yaitu Lucas Beauchamp. Dia adalah bagian cucu Negro dari Lucius Quintus Carothers McCaslin yang telah merdeka, keras kepala dan kadang-kadang sombong. "You knowed I wasn't afraid, because you knowed I was a McCaslin too and a man made one, No you thought that because I am a nigger I wouldn't even mind (Faulkner, 1942:53)

Ketika istrinya meninggalkannya Edmond berkata, "I'm a nigger" "But I 'm a man, too. I'M more than just a man. The same thing made my happy that made your grandma. I'm going to take her back"(47). Lucas sangat bangga dengan dirinya sendiri tidak karena dia adalah keturunan McCaslin tapi karena dia adalah seorang laki-laki yang memiliki hak yang sama dengan orang kulit putih. Lebih jauh, dia membenci orang-orang yang memperlakukannya tidak adil, sejauh ini Faulkner mencoba mengangkat identitas Negro.

Dari gambaran keadaan seperti di atas digambarkan di dalam *Go Down, Moses*, dan inilah pula yang menjadi beban bagi William Faulkner karena nasib Negro tidak pernah berubah walaupun mereka keturunan campuran, yaitu Kulit Putih dan Negro. Keprihatinan Faulkner terhadap Negro terlihat pada pidato pembukaan "class conference" di Universitas Virginia pada tanggal 20 Februari 1958, "

So we, the white man, must take him in hand and teach him that responsibility: this will not be the first time nor the last time in the long record of man's history that moral principle has been identical with and even inextricable from practical common sense. Let us teach him that, in order to be free and equal, [...] He must learn to cease forever more thinking like a Negro. This will not be easy for him. His burden will be that, because of his race and color[...]
(Blotner : 211)

Jadi Faulkner memang mempunyai komitmen dan mengajak juga bangsa kulit putih Selatan untuk bertanggung jawab bergadengan tangan mengajar bangsa Negro. Hal ini bukan yang pertama dan terakhir dalam sejarah manusia bahwa

bahwa prinsip moral sama dengan dan tidak memungkinkan untuk melepaskan diri dari tindakan akal sehat.. Dalam artian mengajar Negro untuk bisa bebas dan mempunyai hak yang sama dengan bangsa kulit putih. Negro harus belajar berhenti berfikir seperti seorang Negro. Ini tidak akan mudah baginya karena beban mereka adalah ras dan warna kulit. Mengapa keadaannya seperti ini, Faulkner melanjutkan bahwa,

That is our job here in the South. It is possible that the white race and the Negro Race can never really like and trust the other; this for the reason that the white man can never really know the Negro. [...] But I do know that we in the South, having grown up with and lived among Negroes for generations, are capable in individual cases of liking and trusting individual Negroes, which the North can never do because the Northerner only fears him. (211)

Diulangi lagi oleh Faulkner bahwa ini adalah pekerjaan orang Selatan. Hal atau keadaan diatas terjadi karena bangsa kulit putih dan Negro tidak pernah benar-benar suka dan percaya pada Negro karena bangsa kulit putih tidak pernah benar-benar mengetahui Negro. Tapi Faulkner tahu betul bahwa dia dan bangsa kulit putih Selatan lainnya yang tumbuh dan hidup bersama Negro beberapa generasi akan bisa secara individu menyukai dan percaya secara individu pula terhadap bangsa Negro yang mana orang Utara tak kan pernah bisa melakukannya karena mereka hanya mengkuatirkannya. Disini terlihatlah sikap optimis Faulkner terhadap bangsa kulit putih Selatan yang dia cintai untuk bisa merubah keadaan bangsa Negro. Disamping itu Faulkner juga memperlihatkan dan mengangkat derajat bangsa kulit putih Selatan lebih baik dari pada kulit putih Utara yang hanya mengkhawatirkan tapi tidak berbuat apa-apa.

Konsep dan keinginan Faulkner terhadap bangsa Negro yang utama adalah kesejajaran pemberian pendidikan dengan kulit putih yaitu dengan meningkatkan standar sekolah-sekolah ke yang paling baik, ” I would say first to raise the standard all of the schools to the best. I would let everyone that can pass the board go that school. [...] I mean by that that education should be a privilege (216) Dan Faulkner menegaskan lagi bahwa pendidikan itu adalah hak istimewa

setiap orang. Jadi mereka bisa berkompetisi secara transparan dan terbuka secara adil dan tidak memihak.

Faulkner tidak hanya mengimpikan pendidikan yang setara antara Kulit putih dan Negro tetapi juga secara sosial, ekonomi dan budaya, ” [...] I simply meant that we have got to find some mutual ground to meet on, not socially so much as economically, and of course that implies education, culture__that is, the Negro can be equal without having to come in and sleep with you”(218). Kalau kehidupan Negro sudah setara atau sama dengan kulit putih maka tidak perlu terjadinya lagi hubungan seks yang illegal antara dua suku bangsa, kulit putih Selatan dan Negro.

Faulkner ingin sekali impiannya ini terrealisasi, semuanya ini akan terealisasi apabila bangsa Negro diberi hak memilih. “The Negro, I think, anxious to better his condition__ and I hope some of his leaders tell him it can be done only by education, to realize this responsibility that he has when he has the right to vote (20)”

Ini jelas bahwa keinginan atau impian Faulkner adalah untuk menyelesaikan masalah di Selatan adalah dengan adanya persamaan hak antara bangsa kulit putih dan bangsa Negro di Selatan. Bukti keprihatinannya pada pendidikan bangsa Negro Faulkner pada tahun-tahun akhir kehidupannya memberikan sebahagian uang yang dia dapatkan dari hadiah Nobel untuk mendirikan yayasan beasiswa untuk bangsa Negro.

3. Sikap Dan Impian Faulkner Terhadap Hubungan Kulit Putih Dan Negro

Tema utama *Go Down, Moses* adalah hubungan antara kulit putih dan Negro. Hubungan seperti ini ada karena adanya lembaga yang ganjil yang di sebut perbudakan. Negro mendapatkan posisi kelas inferior atau kelas bawah di masyarakat Selatan, ini seperti suatu sistem buruh atau pekerja kasar. Faktanya perilaku bangsa kulit putih terhadap Negro tidak manusiawi adalah tidak rahasia lagi. Randal dalam observasinya menyatakan bahwa, ”Southerners themselves admitted that that there were many abuses in the institution of slavery. Unruly Negroes were sometimes branded with the hot iron; free Negroes were kidnapped; families were torn asunder; whippings were sometimes brutal”(1969:45).

Dalam novel Faulkner tidak menggambarkan bagaimana *founding father*, Lucius Quintus Carothers McCaslin, memperlakukan budaknya secara brutal, malahan dia menggambarkan McCaslin memperlakukan budak perempuannya sebagai eksploitasi seksual. Karena dia memiliki anak yang tidak syah dari budaknya Eunice yang bernama Tomasina. Yang lebih memalukan lagi dia memiliki anak laki-laki lagi dari Tomasina, anaknya sendiri, yang bernama Tomy's Turl. Pandangan Faulkner terhadap *founding father* lebih baik karena McCaslin memiliki rasa tanggung jawab. Dia menyediakan warisan seribu dollar untuk anak setengah Negronya, tapi Turl tidak menerimanya. Walaupun ini tidak diakui oleh Odum dalam buku Randal *The civil War and Reconstruction*, "[...] the relationship of the master [...] with the women slaves as among the shadows of tragedy behind the evil of glory" (1969:45).

Faulkner memandang semua manusia memiliki suara batin yang sama untuk merespek sesamanya. Tapi, karena manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, sebagaimana mereka akan meniru. Seperti apa yang terjadi pada Roth yang dibesarkan oleh seorang ibu Negro, Molly, yang memiliki seorang anak lelaki seusia Roth dan diakui sebagai saudara laki-lakinya. Roth dibesarkan oleh ibu Henry, Molly, isteri Lucas yang mempunyai anak seumur dengan Roth. Ketika ibu Roth meninggal waktu melahirkannya, ayahnya menyuruh Moly memelihara bayi Roth. Sejauh ini dimasa kanak-kanaknya Roth menerima keluarga ini tanpa pertanyaan dan tidak pernah menanyakan hubungan ini.

Still in infancy, he had already accepted the black man as an adjunct to the woman who was the only mother he would remember, as simply as he accepted his black foster-brother, as simply as he accepted his father as an adjunct to his existence. Even before he was out of infancy, the two houses had become interchangeable: himself and his for step brother sleeping on the same pallet in the white's man house or in the bed in the Negro's and eating of the same food at the table in either, actually preferring the Negro house, the hearth on which even in summer in little fire always burned, centering the life in it, to his own (Faulkner, 1942:110)

Ketika anak laki-laki kulit putih yang berumur tujuh tahun itu menyadari bahwa perempuan kulit hitam itu bukanlah ibunya dan dia tidak menyesalinya, karena dia tahu bahwa ibu yang melahirkannya sudah meninggal. Ada hanya seorang wanita kulit hitam yang tetap setia, dan laki-laki kulit hitam yang sering dia lihat dari pada ayahnya sendiri dan rumah Negro dan bau Negro yang hangat dan kuat,

One day he knew, without wondering or remembering when or how he had learned that either that the black woman was not his mother and did not regret it; he knew that his own mother was dead and did not grieve. There was still the black woman, constant, steadfast, and the black man of whom he saw as much w, without wondering or remembering when or how he had and even more than of his own father, and the Negro's house, the strong warm Negro smell, the right-heart, [...] (110)

Faulkner memperlihatkan bahwa ini terjadi karena kemauan Tuhan, "Then one day the old curse, of his fathers, the old haughty ancestral pride based not on any value but on accident of geography, stemmed not from courage and honor but from wrong and shame, descended to him. He did not recognize it then (111)." Nanti disuatu hari dosa lama dari pendahulunya, kebanggaan nenek moyang yang sombong tidak berlandaskan pada nilai apapun tapi keadaan geografi, tidak berasal dari keberanian dan kehormatan tetapi dari kesalahan dan memalukan yang diwariskan kepadanya. Dia tidak memperhatikannya. Jadi perilaku Roth ditampilkan oleh Faulkner berubah setelah dia menyadari bahwa Molly, perempuan Negro yang memeliharanya dari bayi bukanlah ibunya. Bahkan terhadap saudara sepermainan dari kecil dianggapnya bukan saudara lagi karena dia seorang Negro. Inilah yang perlihatkan Faulkner bahwa tindakan dan perilaku anak laki kulit putih yang kecil itu, dalam hal ini adalah Roth, adalah suatu dosa yang turun temurun yang diwariskan oleh keturunan McCaslin kepada anak cucunya.

The unexpected event occurs when Henry's house and Molly was just sending them to bed in the room across the hall where they slept when there, when suddenly he said, "I'm going home." "Les stay

here,” Henry said. “I thought we was going to get up when pappy did and go hunting.”

“You can,” he said. He was already moving toward the door. “I’m going home.” (Faulkner 111)

Henry tidak mempunyai ide, sebagaimana biasanya dia menemani Roth pulang ke rumahdi waktu malam. Sekarang Roth berjalan dengan cepat untuk tidak berpapasan dengan Henry Sampai dirumah Roth ke tempat tidur. Ketika Henry mendekati tempat tidur dan berdiri disamping anak kulit putih itu sembari menunggu tempat yang akan ditidurnya, anak kulit putih berkata dengan kasar,

”No!”

Henry did not move. ”You mean you don’t want me to sleep in the bed?”Nor did the boy move. He didn’t move. He didn’t answer, rigid in his back, staring upward. “All right,” Henry said quietly and went back to the pallet and lay down again. The boy heard him, listened to him; he couldn’t help it, lying clenched and rigid and open-eyed, hear in the slow equable voice:”I reckon on a hot night like tonight we will sleep cooler if we...” “Shut up!” the boy said [...] They never slept in the same room again and never again ate at the same table because he admitted to himself it was shame now and he did not go to Henry’s house and for a month he only saw Henry at distance,[...](112).

Ini jelas diperlihatkan Faulkner bahwa anak berkulit putih itu tidak mau lagi satu kamar dengan anak Negro, tidak pernah makan satu meja lagi Dia menjadi dingin terhadap saudara angkatnya itu karena dia merasa malu sekarang dan tidak pergi lagi kerumah Henry untuk beberapa bulan dan dia hanya melihat Henry dari kejauhan.

Faulkner melihat hubungan bangsa kulit putih dan Negro sulit untuk berjalan mulus secara alami. Karena dosa orang-orang Selatan, orang kulit putih punya andil menjadikan bangsa kulit hitam sebagai kelas bawah.

Bagaimanapun menurut Faulkner secara mendasar manusia memiliki hati yang suci, dan memandang manusia sebagaimana dia memandang dirinya sendiri. Tapi karena keadaan tidak bersalahnya yang menciptakan bumi dan alamnya,

kelobaan dan hidupnya penuh dengan kesalahan dan dosa. Ini bersal dari dosa keturunan dan dosanya sendiri. Jadi hubungan antara orang kulit putih dan bangsa Negro di Selatan tidak pernah harmonis. Ini akan memakan waktu yang lama, barangkali seratus tahun. Tuck (1964) mengatakan bahwa, "[...] Uncle Buck and Uncle Buddy repudiate the fact of slavery by manumitting their slaves, but maintain the pattern of the master –slave relationship with the Negroes who remain on the plantation (104)". Paman Buck dan Paman Buddy menyadari kenyataan perbudakan dengan membebaskan budak mereka, tetapi tetap saja dengan pola hubungan *master* dan budak yang mana Negro tetap saja tinggal di perkebunan. Keadaan hubungan antara kulit Putih dan Negro sebetulnya disadari oleh keua Paman Buck dan Paman Buddy tersebut, tapi karena kondisi dengan perkebunan Negro tetap saja sebagai orang yang dibawah. Sebetulnya Faulkner ingin juga memperlihatkan bahwa kulit putih sebenarnya memiliki hati nurani yang baik juga terhadap manusia lainnya , seperti Negro, tapi mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat, karena keturunan mereka memberlakukan Negro adalah budak.

Lebih lanjut Tuck menyatakan bahwa,

" Ike, in his turn, renounces his inheritance-the plantation, the land that Isaac believes was never his grandfather's to own or bequeath. On the other hand, Zack Edmonds takes Molly from Lucas Beauchamp, reenacting old McCaslin's taking of a Negro girl into his bed; Roth Edmonds, old McCaslin's last and weakest avatar, recommits his ancestor's act of incest and miscegenation in his affair with and his subsequent rejection of the light-colored Negro woman who, like Roth, is McCaslin's great-great-great-grandchild (104).

Ike sebaliknya meninggalkan harta warisan yang diwariskna kepadanya yaitu perkebunan, tanah perkebunan yang Ike percaya bahwa tanah perkebunan itu sebenarnya tidak pernah milik kakeknya. Sebaliknya, Zack Edmond mengambil Molly dari Lucas Beauchamp, berbuat kembali apa yang telah diperbuat oleh McCaslin tua Roth Edmond membawa seorang wanita Negro ke tempat tidurnya. Perbuatan berzina dengan saudara Negronya yang berulang kali bermula dari

McCaslin tua sampai ke anak, cucu, buyut-buyut dan buyut Lucius Quintus Carothers McCaslin.

Faulkner memperlihatkan bahwa perlakuan keluarga McCaslin, dari McCaslin tua sampai buyut-buyut-buyut McCaslin, adalah tidak wajar. Mereka memperlakukannya sebagai budak, pekerja dan juga sebagai budak nafsu mereka sendiri, tidak adanya keadilan dalam pewarisan harta kekayaan, menurut Ike. Tapi semua ketidakadilan itu diterima dimasyarakat Selatan. Ike memang berbeda. Seorang Selatan keturunan aristocrat, mempunyai warisan yang banyak, memiliki pandangan yang sangat berbeda. Ike ingin Negro diperlakukan sebagai mana perlakuan terhadap kulit putih, pendek kata adanya persamaan antara kedua bangsa yang berbeda kulit itu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Faulkner pada *class conferences* nya pada Universitas Virginia pada 20 Februari 1958,

” I think that the only one thing that will solve that problem is not integration but equality, for the Negro to know that he has just as much and as valid rights in this country as anybody else has. That his money is just as secure, his children have a right to just as good an education as anybody else does, his vote counts as much as anybody else’s” (ed. Blotner : 227).

Disini jelas terlihat bahwa sikap dan impian Faulkner terhadap hubungan kedua bangsa, kulit putih Selatan dan Negro, yang dia cintai adalah keadilan, persamaan hak, seperti juga pendidikan dan suara harus diberikan kepada bangsa Negro sebagaimana halnya terhadap bangsa kulit putih Selatan itu.

4. Sikap dan Impian Faulkner Terhadap Tanahnya

Daerah Selatan memiliki tanah dan iklim yang subur yang membuatnya menjadi daerah pertanian. Mereka berlomba untuk memiliki tanah dan membangun sistem perkebunan. Kesuksesan memiliki tanah untuk *plantation* adalah suatu prestise bagi orang-orang Selatan. Semakin kaya orang Selatan semakin luas tanah yang dimilikinya. Ini adalah suatu ciri penting dari orang Selatan. James Seay menulis dalam buku Rubin yang berjudul *The American South : Portrat of A Culture* ,

The traditional concept of the Southerner as one possessing a strong attachment to the land [...] has not diminished appreciably, to judge from the current raft of assessment of the Southern character [...] for it has long since been a given in any enumeration of the essential characteristics of the Southern psyche (1979:129)

Pernyataan Seay cocok sekali dengan apa yang Faulkner perlihatkan,

[...] which Carothers McCaslin had inherited and purchased-Roscius and

Phoebe and Thcydides and Eunice and their descendants, ad Sa Fathers and his mother for both of whom he had swapped and under bird trotting gelding to old Ikkemotube, the Chickasaw chief from whom he had likewise bought the land, and Tenni Beauchamp whom the twin Amodeus had won from a neighbor in a pocker game, [...](1942:263)

Ini membuat lebih jelas bahwa Lucius Quintus Carothers McCaslin, Kakek Ike, telah memperjual belikan budaknya. McCaslin menukar para budaknya seperti perdagangan binatang untuk memperoleh tanah dari seorang Indian tua. Lebih jauh lagi Faulkner juga menggambarkan anak McCaslin Buck dan Buddy yang memperoleh seorang budak dengan memenangkan suatu permainan poker. Ini semua artinya bahwa LQC McCaslin telah melakukan sesuatu yang diperbolehkan. Sebagaimana dia merebut kepemilikan tanah dan manusia, begitu juga yang telah dilakukan oleh orang kulit putih Selatan lainnya di seluruh daerah Selatan (Tuck, 1964:104). Apa yang telah dilakukan oleh McCaslin hanyalah sebuah gambaran saja.

Faulkner menyarankan bahwa manusia tidak seharusnya merusak bumi yang diciptakan Tuhan, tapi memanfaatkannya semaksimal mungkin, dan menggunakannya pada tempatnya. Karena Tuhan melarang menjungkirbalikkan pada apa yang telah Dia ciptakan untuk ciptaannya. Dia menyuruh manusia untuk memelihara dan memanfaatkannya. Pandangan ini didukung oleh Dale G. Breaden dalam Utley, "Faulkner is an agrarian realist [...] His realism shows what is true in agricultural society, his depth and profoundity speak in glowing rethoric

of the land and the part it plays in almost every aspect of Southern life”(1984:273).

Faulkner menjelaskan bahwa yang dia ekspresikan apa yang terjadi di Selatan dalam novel. Situasi yang sebenarnya direfleksikan dalam novel. Sebagai seorang Selatan Faulkner tidak hanya peduli terhadap tanahnya, tapi juga terhadap orang-orangnya, bahkan orang-orang Selatan melakukan kutukan ditanahnya sendiri dan kutukan tersebut turun temurun kepada anak cucunya. Bagi Faulkner, daerah Selatan dan alamnya harus dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya.

C. Kesimpulan

Setelah menganalisa novel *Go Down, Moses* karya William Faulkner, maka dapatlah disimpulkan bahwa William Faulkner adalah seorang pengarang moderen Amerika Selatan berkulit putih yang mempunyai kedekatan *spirit* dengan keluarga masalah atau nenek moyangnya dan menghubungkannya dengan keturunan sekarang sebagaimana dia menyajikan idenya melalui karakter utamanya yaitu Ike McCaslin. Sebagai seorang figur yang mengetahui sejarah keturunannya Ike McCaslin mengkritik orang Selatan yang berperilaku tidak adil dan diskriminasi terhadap bangsa Negro sebagaimana juga terhadap bangsa kulit putih miskin di Selatan, dan tanahnya sendiri.

Ike McCaslin, generasi ketiga dari McCaslin adalah refleksi diri Faulkner sendiri yang menanggung beban berat atas pundaknya. Dia merasa terhina dan malu atas dosa-dosa nenek moyangnya. Memikul beban berat ini, Ike memutuskan untuk menolak warisan dan menjauh dari obsesi warisan perkebunan dan pengaruh perbudakan. Dia pergi mencari saudaranya yang campuran putih dan Negro untuk menyerahkan warisan yang menjadi hak miliknya. Rasa prihatin ini juga terjadi pada Faulkner. Menjelang akhir-akhir tahun kehidupannya Faulkner membagi uang yang dia dapat dari Hadiah Nobelnya dengan mendirikan yayasan untuk membiayai pendidikan bangsa Negro.

Tapi pada akhirnya, Ike berputus asa. Sebagai seorang Selatan dia tidak mampu merubah, secara keseluruhan, moral orang-orang Selatan. Ike sendiri sebagai seorang tukang kayu membutuhkan material dari hutan, sementara prinsipnya tidak boleh merusak hutan.

Ini semua memperlihatkan tindakan memaafkan terhadap orang lain, ketabahan, keuletan dan keseimbangan antara kerendahan hati dan kebanggaan dan juga kemurahan hati. Ini terlihat Ike memaafkan dosa-dosa nenek moyangnya dengan mengontrol emosi dalam menghadapi kutukan ini

Faulkner sebagai seorang penulis yang *moralist* menggambarkan masyarakat Selatan dalam *Go Down, Moses* dengan mempelajari sejarah keluarga dan sejarah masyarakat Selatan sendiri. Disini penulis membuktikan bahwa Faulkner memperlihatkan bahwa institusi perbudakan telah mempertahankan sistem aristokrasi yang membuat daerah Selatan sangat berbeda dengan daerah Amerika lainnya. Ini tidak dapat diabaikan bahwa semua kejadian dan fakta telah memperkaya budaya Amerika.

Sebagai saran, penulis mengharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan dengan pendekatan-pendekatan lain, misalnya pendekatan *mimetic* dan *pragmatic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H, 1979. *The Mirror of the Lamp : Romantic theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Brown, Metram-Wyatt, 1982. *Southern Honor: Ethics & Behaviour in the Old South*. New York: Oxford University Press.
- Cunliffe, Marcuss, 1993. *American Literature Since 1900*. New York: Penguin Books.
- Eaton, Clement. *The Mind of the Old South*. 1964. Kentucky: Louisiana State University Press..
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, Pustaka Widyatama.
- Faaulkner, William. 1942. *Go Down, Moses*. New York : Random House, 1942.
- Guerin, Wilfred L, 1999. *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York : Harper& Row.
- Gwyn, Frederick L., and Blotner, Joseph L. Eds. 1965. *Faulkner in the University : Class Conference at the University of Virginia 1957-1958*. New York : Random House.
- O'Connor, William Van, 1980. *Seven Modern American Novelists*. New York: The University Press.
- Powers, Lyall H. 1980. *Faulkner's Yoknapatawpha*. Ann Arbor : The University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rubin Jr., Louis D. Eds, 1979. *The Literary South : Portrait of Culture*. Chapel Hill: Voice of American Series.
- Ruland, Richard and Malcom Bradbury, 1991. *From Puritanism to Postmodernism : A History of American Literature*. New York: Penguin Books USA Inc.
- Schmitter, Dean Morgan, 1973. *William Faulkner: A Collection of Criticism*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Kinesius.

- Tuck, Dorothy. 1964.*Handbook of Faulkner : A Complete Guide to The Works of William Faulkner*. New York : Thomas Y. Crowell Company, Inc.
- Utley, Francis Lee, et al., Eds. 1984.*Seven Approaches to William Faulkner's The Bear : Bear, Man and God*. New York : W.W. Norton Company, Inc.